

EPISTEMOLOGI DAN SEJARAH SEMANTIK

Muhammad Solihin^{1*}, M.Rofiq Junaidi^{2*}

^{1*} Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, ^{2*}UIN Raden Mas Said Surakarta

*e-mail: muhammadsolihinpasca@gmail.com, Rofik.junaidi@staff.uinsaid.ac.id

Received: 10/05/2024	Revised: 12/06/2024	Approved: 28/06/2024
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI: ...



Abstracts

Semantics is closely related to sociology, anthropology, psychology, and philosophy. This paper explores the concept of "semantics," which includes shared and complex ideas. In everyday language, the word "semantics" is often used to describe difficulties in understanding words or meanings. The roots of semantic analysis can be found in discussions among teachers of philosophy, such as Plato and Socrates, about the relationship between words and their meanings. In its increasingly widespread and significant development, it is often found in daily language which shows problems understanding the choice of words, sentences and meaning. In a sentence (paradigmatic) certain phrases influence the syntagmatic meaning of the sentence. So semantics emerges which from the start is about discussing a meaning because what happens is that a person becomes aware of language down to its roots. There is a special study of meaning in relation to the language of a people. Semantics has now become its own scientific discipline that represents a variety of popular and technical ideas. Many Indian and Greek researchers and scientists have become researchers or linguists. They were interested in and became sources for the Arabic language and the scholarship of medieval scholars

Keywords: epistemology, semantics

التجريدية

يرتبط علم الدلالة ارتباطاً وثيقاً بعلم الاجتماع والأنثروبولوجيا وعلم النفس والفلسفة. تستكشف هذه الورقة مفهوم "الدلالات" الذي يتضمن أفكاراً مشتركة ومعقدة. في اللغة اليومية، غالباً ما تُستخدم كلمة "الدلالات" لوصف الصعوبات في فهم الكلمات أو المعاني. يمكن العثور على جذور التحليل الدلالي في المناقشات التي دارت بين معلمي الفلسفة، مثل أفلاطون وسقراط، حول العلاقة بين الكلمات ومعانيها. وفي تطورها المتزايد والهام، غالباً ما توجد في اللغة اليومية مما يظهر مشاكل في فهم اختيار الكلمات والجمل والمعنى. في الجملة (النموذجية) تؤثر بعض العبارات على المعنى النحوي للجملة. وهكذا تظهر الدلالات التي تدور منذ البداية حول مناقشة المعنى لأن ما يحدث هو أن الشخص يصبح واعياً باللغة حتى جذورها. هناك دراسة خاصة للمعنى فيما يتعلق بلغة الشعب. لقد أصبح علم الدلالة الآن مجالاً علمياً خاصاً به يمثل مجموعة متنوعة من الأفكار الشعبية والتقنية. أصبح العديد من الباحثين والعلماء الهنود واليونانيين باحثين أو لغويين. لقد اهتموا وأصبحوا مصادر للغة العربية وعلوم علماء العصور الوسطى

الكلمات المفتاحية: نظرية المعرفة، علم الدلالة

Pendahuluan.

Sebagaimana yang telah terjadi pada realitas kehidupan sehari-hari, bahwa bahasa manusia merupakan bahasa yang paling sempurna dengan karakteristik pengetahuan tinggi dan luar biasa dan telah kita miliki. Bahasa manusia adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan spesies lainnya. Fakultas bahasa misalnya, adalah fakultas yang selama ini tidak terlalu banyak peminatnya jika dibandingkan dengan fakultas-fakultas lainnya. Dan masih dianggap sebagai fakultas yang remeh. Kita juga melihatnya sendiri bahwa fakultas bahasa adalah fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa yang terbatas dan sedikit. Namun demikian, sebenarnya fakultas bahasa adalah fakultas terbaik sebab menunjukkan sejumlah sifat-sifatnya yang tinggi pada masyarakat, bahkan mencengangkan. Semua tidak lain adalah karena kehebatan bahasa itu sendiri, karena tanpa bahasa manusia tidak mungkin bisa menciptakan peradaban dan pengetahuan sebagaimana dunia yang kita rasa dan kita kenal sekarang ini.

Dalam kegiatan kita sehari-hari bahasa memiliki fungsi sebagai alat berkomunikasi dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan hal itu sangatlah menentukan keberlangsungan hidup kita di masyarakat. Semakin pandai seseorang berbahasa, maka semakin mudahlah mereka berinteraksi dengan orang lain dan hal itu akan memudahkan segala hal termasuk dalam mencari keberlangsungan hidup. Bahasa merupakan alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk menyampaikan keinginan, perasaan dan pemikiran. Dimana hal tersebut menyangkut perkembangan manusia dalam berbagai hal terutama pengetahuan, teknologi, ekonomi, musik, sosial hingga politik, bahkan sampai pada peperangan yang semua itu ada dan terjadi karena adanya bahasa. Maka, bahasa telah menjadi maestra tunggal kemunculan hal lainnya, dan bahasa itulah yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang.¹

Plato mengawali analisisnya tentang bahasa dan semantik dari hubungan antara suara dan makna yang disebabkan oleh faktor alam. Adapun Aristoteles memulai analisisnya terhadap bahasa dan semantik dari hubungan antara suara dan makna yang disebabkan oleh faktor non alam. Menurutnya (Aristoteles) bahwa, bagian dari makna suatu kata-kata adalah berasal dari internal yang kemudian diekspresikan secara eksternal. Karena itu, sangat perlu membedakan antara suara dan makna mengingat makna identik dengan persepsi bahwa pikiran adalah yang memegang kendali penuh terhadap bahasa dan bukanlah berasal dari faktor eksternal atau alam.

Berikutnya banyak bermunculan ilmuan yang mendalami bahasa dan mengkaji bahasa-bahasa yang terdahulu. Mereka menghabiskan sepanjang hidup mereka untuk dunia intelektual bahasa, sosial, dan untuk memahami kekuatan kitab suci mereka, seperti yang dilakukan orang-orang Indian masa lalu di mana ia mencipta makna dari buku mereka (Veda) sebagai studi bahasa sumber dan linguistik pada khususnya. Dan dari sana menjadi kerangka linguistik yang telah mengambil materi bahasa untuk studi dan penelitian.

Pada perkembangannya yang semakin meluas dan signifikan sering ditemukan pada bahasa harian yang menunjukkan adanya problem pemahaman terhadap pemilihan kata, kalimat dan makna. Pada suatu kalimat (paradigmatis) pada frasa-frasa tertentu mempengaruhi arti sintagmatis dalam kalimat tersebut.² Sehingga muncullah semantik yang sejak awal adalah membahas suatu makna karena yang terjadi adalah adanya

¹ M Hasbullah, "Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 106–24, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>.

² Fajri an Noor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure," *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.

kesadaran seseorang dalam berbahasa sampai pada akar-akarnya. Ada sebuah studi khusus tentang makna dalam kaitanya dengan bahasa suatu kaum. Semantik saat ini telah menjadi disiplin ilmu sendiri yang menunjukkan berbagai ide yang populer dan teknis. Banyak sekali peneliti dan ilmuwan India, Yunani yang menjadi peneliti atau ahli bahasa. Mereka tertarik dan menjadi nara sumber terhadap bahasa Arab dan keilmuan para ulama abad pertengahan.

Metodologi

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan Bahasa dan semantik, karena sumber datanya berkaitan dengan bahasa dan semantik dari berbagai sumber.³ Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan berbagai data dari beberapa gagasan tentang bahasa dan semantik secara mendalam. Adapun sumber datanya adalah berasal dari buku-buku dan penelitian ilmiah sebelumnya yang mengkaji bahasa dan semantik. Peneliti menganalisis langsung sumber-sumber yang ada jurnal ilmiah, buku, atau pada penelitian ilmiah yang membahas bahasa dan semantik.

Metodologi dan desain penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa dan semantik yang manfaatnya adalah menambah pengetahuan sehingga semakin memahami seseorang didalam berinteraksi dengan orang lain dan hal itu akan memudahkan segala hal termasuk dalam mencari keberlangsungan hidup. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk berinteraksi dengan cara menyampaikan keinginan, perasaan dan pemikiran melalui kata dan kalimat yang telah dipilih dengan baik. Mengetahui perkembangan bahasa yang semakin meluas dan signifikan maka perlunya mengetahui berbagai problem pememilihan kata, kalimat dan makna yang sering ditemukan pada bahasa harian. Karenanya perlu mempelajari semantik yang didalamnya telah membahas suatu makna sampai pada dasar. Serta mengamati secara detail seperangkat kata-kata yang saling berhubungan pada komponen terkecil dari maknanya, misalnya makna kata paman kepada komponen laki-laki, ayah, dan sebagainya. Dengan menganalisis secara detail maka kita bisa mempelajari lebih luas lagi bagaimana para penutur bahasa memiliki kata dengan menggunakan seperangkat kosa kata dan mengklasifikasikan objeknya secara terukur sesuai dengan parameter tertentu dari makna.⁴

Pembahasan.

A. Epistemologi Semantik.

Bahasa adalah suatu ungkapan perasaan seseorang dan ditujukan kepada orang lain untuk suatu tujuan bagi mereka sendiri. Sedangkan semantik adalah merupakan cabang dari linguistik. Semantik adalah ilmu pengetahuan yang membahas makna atau tentang suatu arti yang didalamnya mengandung satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatikal dan semantik. Kata semantik merupakan suatu istilah yang digunakan pada bidang pengetahuan linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang telah telah dimaknainya. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik. Semantik dalam bahasa Inggris disebut semantics. Kata semantics berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata sema (kata benda) yang berarti ‘tanda; semelon (kata kerja) berarti ‘menandai’. Yaitu Istilah Dan mempelajari apa yang dimaksud

⁴ Herlina Ginting and Adelina Ginting, “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik,” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (PendiStra)*, 2019, 71–78, <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.

dengan makna sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, jika membicarakan makna banyak hal yang harus dipecahkan. Salah satu diantaranya adalah pengertian makna itu sendiri.

Pada istilah lain semantik adalah suatu bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik merupakan cabang dari linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan filsafat.⁵ Istilah pengertian makna pada suatu kata umumnya menggunakan semantik dengan cara melihat struktural (deltoid). Pada Studi yang berkaitan dengan bahasa pemrograman pada bidang informatika misalnya, antara semantik dan komposisi kata yang ada memiliki hubungan yang sama halnya dengan antara konten dan gambar. Pemrograman merupakan bahasa yang bermakna terhadap kode program atau kode khusus atau beberapa perintah dalam bentuk pelaksanaan program. Dengan kata lain, semantik juga ada pada kode computer pada waktu digunakan sangat mempengaruhi apa yang harus dilakukan. Salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam memahami makna. Lebih detail lagi, makna juga disebut sebagai konteks.

Pada dasarnya pengabaian terhadap suatu konteks sama dengan mempersekusi sebuah kalimat atau ujaran, karena keduanya tidak bisa dipisahkan dalam produksi makna. Malinowski berpandangan, sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa makna itu hanya berada dalam suatu ujaran adalah pemahaman yang kurang tepat, sebab ujaran dan konteks adalah dua unsur yang saling mengikat atau disebut kesatuan. Adanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.⁶

Sebagaimana yang terjadi pada sosialita masyarakat kita (Indonesia), bahwa setiap bahasa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, pemaknaanya digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan menciptakan pemahaman antar kelompok dan suku atau bahkan antar bangsa. Selain itu juga untuk menularkan suatu kebudayaan yang berbeda. Pergeseran yang terjadi di dalam pemaknaan disebabkan karena budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. dari sanalah terjadi pergeseran atau transposisi makna yang dengan sendirinya juga merubah tata bahasa. Penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran misalnya akan menimbulkan perbedaan yang tidak hanya pada tata bahasa saja tetapi juga pada sudut pandang atau perspektif. Karenanya perlu dilakukan prosedur pengartian atau pemaknaan bahasa dengan mulai dari bahasa sumber terlebih dahulu dan kemudian menuju kepada bahasa sasaran.

Prosedur penterjemahan tidak hanya digunakan sebatas kalimat akan tetapi tetapi juga untuk satuan bahasa yang lebih terperinci. Modulasi adalah salah satu prosedur penerjemahan, karena Modulasi terjadi karena adanya perbedaan budaya antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengkaji penggunaan modulasi. Penerjemahan digunakan untuk komunikasi seperti pemberitahuan multibahasa yang akhirnya muncul di tempat umum, untuk instruksi yang dikeluarkan oleh perusahaan pengekspor, untuk jurnal, untuk makalah laporan, korespondensi, buku teks untuk menyampaikan informasi nasihat dan rekomendasi untuk setiap cabang ilmu pengetahuan. Saat ini di Indonesia sebagian besar jurnal menggunakan bahasa Inggris untuk bagian abstraknya. Oleh karena itu diperlukan penterjemahan untuk menerjemahkan dari bahasa sumber (Indonesia) ke bahasa sasaran (Inggris). Manners

⁵ Surianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," *Pengantar Semantik*, 2020, 1–21, <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.

⁶ Rahmat Hidayatullah, "Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 184–97, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>.

(Management and Entrepreneurship) merupakan salah satu Jurnal di Indonesia yang menggunakan abstrak bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.⁷

Adapun dalam bahasa arab, semantik di sebut (al samantik / al manteki) adalah ilmu yang mengkaji tentang suatu kata ditinjau dari perspektif pentingnya makna. Semantik juga merupakan ilmu yang dibatasi pada seputar makna suatu bahasa serta tanda-tandanya tanpa mengkaji yang lain, dan kekhususannya adalah terfokus pada studi tentang makna linguistik dalam hal kosakata dengan melihat strukturnya. Pada konteks bahasa arab semantik dapat dilihat pada suatu kosa kata yang mempunyai lebih dari satu makna. Karenanya pemaknaan kosa kata tersebut disesuaikan dengan struktur kalimat yang digunakan dalam teks tersebut. Diantara kosa kata tersebut diantaranya dari isim yaitu lafadz **قراء** bermakna suci dan haid (Muhammad al-Antoki: 1969). lafadz **عين** yang mempunyai lebih dari 70 arti diantaranya mata, mata air, sumber, air mata dan lain-lain. Yang berasal dari fiil yaitu lafadz **رغب** yang mempunyai dua arti yang saling bersebrangan, yaitu cinta dan benci. Pemaknaan ini berdasarkan hubungan fiil dengan huruf jernya, **رغب** bermakna cinta.⁸

Pembahasan terhadap semantik merupakan studi tentang suatu makna dalam kaitanya dengan suatu bahasa. Kata "semantik" itu sendiri menunjukkan berbagai ide yang populer dan sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari untuk menunjukkan masalah pemahaman yang datang untuk memilih kata atau makna. Semantik sejak awal telah membahas makna karena yang terjadi adalah kesadaran seseorang dalam berbahasa, karena akar-akarnya, peneliti dan ilmuwan India Yunani, adalah ahli bahasa yang tertarik dan komentator terhadap bahasa Arab dan keilmuan para ulama abad pertengahan.

Konsep maupun frame tidak bergantung pada bahasa, namun ketika diterapkan pada pemrosesan bahasa, maka figur-figur gagasannya melalui kata-kata tertentu atau formula ucapan atau pilihan tata bahasa tertentu kemudian diasosiasikan ke dalam memori dengan frame-frame tertentu sehingga terpaparkan ke dalam bentuk linguistik berupa konteks yang sesuai karena mengaktifkan pikiran penerimanya dan pengaktifan frame tertentu dan pada gilirannya akan meningkatkan akses ke materi linguistik lain yang diasosiasikan dengan frame yang sama. Karenanya suatu bahasa mempunyai kerangka interaksional secara kognitif atau konseptual. hal itu merupakan usulan paling eksplisit untuk memasukkan kerangka interaksional dalam deskripsi suatu bahasa ditemukan dalam makalah Dell Hymes tentang etnografi dia berbicara bahwa kerangka interaksional sama dengan kategorisasi konteks atau interaksi yang dapat dibedakan dalam bahasa dan diharapkan dapat ditemukan oleh para penutur suatu bahasa, bersama dengan informasi tentang pilihan linguistik yang tepat dan relevan dengan interaksi tersebut. Salah satu contoh sederhananya adalah frame ucapan. Dalam beberapa bahasa, frame sapaan adalah penetapan bahwa orang yang lebih tinggi secara sosial memulai sapaan, dalam beberapa bahasa adalah orang yang lebih rendah secara sosial.

Sementara dalam bahasa lain peran pemrakarsa tidak ditetapkan atau didasarkan pada pertimbangan lain, dalam semua bahasa bentuk ungkapan ditentukan dari Inventarisasi topik dan ekspresi yang terbatas, banyak di antaranya bergantung pada kondisi kontekstual yang sangat spesifik. Salah satu bagian dari mengetahui suatu bahasa

⁷ Tina Merlina, "Modulation in the Translation of Some Abstracts in Manners Journal Vol.1 No.1: A Semantic Study," *Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 7–13, <https://doi.org/10.56244/sosiera.v1i1.489>.

⁸ Asy'ari Hasyim, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–28, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>.

adalah mengetahui atau mengenali sejumlah besar kerangka tersebut, dan mengetahui pilihan linguistik apa yang relevan bagi masing-masing dari mereka.⁹ Berikut ini adalah contoh frame kognitif. pada setiap bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada praktek ekonomi dan uang maka akan ada domain semantik yang terhubung dengan apa yang kita sebut sebagai peristiwa komersial. Frame pada peristiwa semacam itu berbentuk skenario yang berisi tool yang dapat kita identifikasi sebagai pembeli, penjual barang dan uang.

Suatu perdebatan panjang telah terjadi pada perkara asal-usul bahasa, dan darinya muncul berbagai isu dan menjadi sumbu utama berkembangnya ilmu linguistik modern, itu dibuat setelah ada konsensus diantara para ilmuwan tentang asal-usul bahasa, diantara mereka mengatakan: "Ada hubungan yang diperlukan antara kata dan artinya mirip dengan hubungan antara indispensability api dengan asap".¹⁰

Para Analisator semantik telah menaruh perhatian besar dalam arti hubungan jangka panjang, dan ini dikaitkan dengan pemahaman tentang sifat dari kosa kata dan frase di satu sisi dan untuk memahami sifat dari arti di sisi lain, orang Indian telah mempelajari varietas yang berbeda yang membentuk dunia aset, dan implikasi dari kata-kata yang dibagi sesuai menjadi empat bagian:

1. Bagian menunjukkan makna umum atau komprehensif (seperti kata: Kepala)
2. Bagian menunjukkan bagaimana (seperti kata: Panjang)
3. Bagian menunjukkan peristiwa (seperti kata kerja: diklaim)
4. Menunjukkan bagian yang relevan (seperti nama: Muhammad)¹¹

Studi tentang makna dalam bahasa dimulai sejak yang terjadinya kesadaran seseorang untuk berbahasa. Para ahli bahasa India telah mengembangkan makna Veda, kemudian orang Yunani juga mendalami serta pengembangan konsep-konsep yang relevan dengan pengetahuan semantik. Mereka telah terlibat dalam berbagai dialog Plato dengan Socrates tentang masalah hubungan antara kata dan maknanya, dan Plato cenderung mengatakan bahwa hubungan antara penanda dan konotasi alam, tetapi Aristoteles mengatakan hubungan tidak ada. Kemudian hasil perdebatan menjadi menjadi bagian dari pidato dan kata-kata dari diri internal untuk eksternal, serta untuk membedakan antara suara dan makna, mengingat makna identik dengan persepsi bahwa pikiran yang memegang kendalinya. Kajian bahasa secara analisis di Yunani banyak mendapat dukungan sehingga muncul sekolah yang meletakkan aturan penting dalam studi bahasa.

B . Sejarah Semantik.

Studi tentang semantik (makna) dalam linguistik telah dimulai sejak terjadi kesadaran seseorang dalam bahasa. Sejak dahulu ahli bahasa India telah mempresentasikan kajiannya kepada tentang bahasa. Demikian pula dengan ahli bahasa Yunani kuno telah mengembangkan konsep-konsep linguistik yang relevan dengan pengetahuan semantik. Kegiatan tersebut dapat di lacak sejak keterlibatan guru filsafat yang terlibat dialog antara guru dan murid (Plato dan Socrates) tentang masalah hubungan antara kata dan maknanya. Plato cenderung mengatakan bahwa hubungan antara suara dan makna adalah karena alam, tetapi Aristoteles mengatakan hubungan sebaliknya, ia mengatakan tentang bagian dari makna dan kata-kata adalah dari internal yang diekspresikan menjadi eksternal. Serta perlunya untuk membedakan antara suara dan makna mengingat makna identik dengan

⁹ Charles J.Fillmore, *Frame Semantics* (California: Department of Linguistics University of California, n.d.).

¹⁰ Mukhtar Umar Akhmad, *Ilmu semantics*. hlm.19

¹¹ *Ilmu semantics*.hlm. 19

persepsi bahwa pikiran adalah yang memegang kendali terhadap bahasa dan bukan alam. Mengkristalnya suatu dialog dan penelitian tentang linguistik pada masa Yunani telah mendukung atas berdirinya sekolah bahasa yang mengajarkan studi bahasa sebagai kajian penting pada sekolah dan menjadikan sekolah-sekolah di berbagai tempat berbeda juga berdiri.¹² School of Alexandria, dan beberapa sekolah kemudian menyusul di dirikan juga di Roma sebab bahasa berhubungan dengan diplomasi antar kekuasaan. Berkat sekolah tersebut perkembangan buku teks terus tersebar hingga sampai pada ke perbatasan abad ketujuh belas, termasuk dengan bentuknya sebagai bahasa Latin. Dan pada puncaknya ilmu linguistik mengalami perkembangan dengan kekayaan besarnya pada abad Pertengahan dengan besarnya sekolah Alscolaúah (Scolastique). Dari sana muncul berbagai pengetahuan yang didasari oleh perbedaan kata-kata dan artinya, dan para pemikir mengalami perpecahan sebab hubungan antara kata-kata dan implikasinya berawal dari pemikiran yang berbeda dan menjadikan perbedaan pada otonomi suatu ilmu.

Berkembangnya pemikiran semantik juga berkembang bersama datangnya masa Renaissance, dimana ilmu "klasik" dalam cara berpikir dan menulisnya selalui ditandai dengan studi linguistik pada tahapan logis mental, dan mewakili argumen bahwa bahasa adalah gambaran pikiran, dan segala sistem yang berlaku di semua bahasa manusia adalah terdiri dari akal dan logika.¹³

Bahasa nenek moyang adalah juga bahasa intelektual yang merupakan warisan Arab, namun demikian belum ada pencarian mendalam yang layak terkait pernyataan itu. Sebenarnya masih banyak daerah di Arab bisa menjadi alat bukti bahwa bahasa Arab adalah induk linguistik. Perlu disadari bahwa linguistik ilmiah ditemukan karena adanya penelitian. Telah ditemukan bahwa nilai linguistik telah mengalami keseimbangan dengan pengetahuan warisan Arab, dan membuahkan hasil dari penelitian kognitif yang juga pernah dilakukan oleh orang terdahulu.

Seharusnya suatu penelitian tidak keluar dari upaya itu, sebagai proses mentransfer atau rating untuk mengintegrasikan antara era modern dengan warisan masa lalu sehingga melahirkan makna pembaruan. Di tengah konflik antara pendukung orisinalitas dan pendukung penelitian linguistik kontemporer ada sesuatu yang terbangun karena keterpisahan metode dan objek penelitian, dan terjadi pengurangan temuan ilmiah terhadap peradaban.

Jika kita melihat selayaknya kita melakukan dukungan terhadap suatu kajian orisinalitas, melakukan inventarisasi data dan menarik upaya untuk menekan monoton dan memperluas akses dalam pengetahuan untuk membahas struktur internal dalam rangka kontribusi terhadap teori umum linguistik. Sedangkan kategori linguistik kontemporer semakin terbuka dalam studi tentang fenomena bahasa Arab, tanpa kekhasan pemikiran mala lisan Arab akan ketidak seimbangan dan kurang sistematis karenanya dibutuhkan epistemologis linguistik dan mengkaji warisan Arab dan kebutuhan bahasa ilmiah manusia modern, dan berada di balik keterbelakangan di lapangan Penelitian sarjana linguistik kontemporer. Ketika orang-orang Arab melakukan kolaborasi kita melihat telah ada perbandingan antara sebelah barat dan pemikiran linguistik arab, namun demikian justeru telah terlahir orang-orang kognitif yang mengkaji warisan ilmiah dan lingual Arab.

Para sarjana muslim juga melakukan penelitian linguistik di Barat, merupakan kelanjutan dari upaya ahli bahasa pendahulu mereka dan teori mereka adalah puncak dari akumulasi pengetahuan dalam warisan sejarah mereka.¹⁴

¹² Ruwaqiyun menukil dari Rhitone Aqisina, *Rabhlmitu Masail Filsafahlm Lughlmawiyahlm*, (Damaskus 2007), hlm.244

¹³ Daruqiy Zubaer, *Muhlmdahlmarahlm Fi Lisaniyaat Ammahlm Wa Tarikhlmiyahlm*, (Muhlmdarahlm ammahlm), hlm.25.

¹⁴ Mukhtar Umar Ahmad, *Ilmu Semantik*, hlm 19.

Pembahasan dimulai dari konotasi kata Arab, dimulai juga dari masalah ayat-ayat Al Qur'an dan i'jaznya dan interpretasi gharib (langka) dan ekstrak ketentuan hukum yang ada, itu telah menjadi subyek dari hubungan antara kata dan makna yang hadir dalam peradaban Islam, wajah dan susunan teks di dalam Al quran membutuhkan pembahasan secara Semantic sebab ada banyak multi-makna dalam kata-kata. Ulama semantik abad klasik termasuk Bin Sulaiman (150 SH). Dia melihat ilmu sebagai gerakan Islam abad ketiga dibidang bahasa, merupakan manifestasi dengan belajar tentang makna dan apa yang di maksud dalam al Qur'an atau «apa yang disepakati untuk intonasi dan arti yang berbeda dalam Al Qur'an» sebagai contoh adalah sebuah judul buku, pada masa (286 SH), di sisi lain menyimpulkan menulis fundamentalis khusus bagian konotasi, sebagai sarjana, dan puritan yang pertama untuk merangkul studi yang berkisar pada kata-kata dan makna mereka, dan para ahli bahasa telah menyusun bunga rampai dan mempelajari signifikansi. Seperti yang terlihat Ibrahim Anis misalnya ia masih terbatas pada turunan sejarah kata-kata dan membandingkan kata dengan rekan-rekan mereka dengan gambaran dan makna berbedda sehingga kembali ke asal tertentu. semua ini datang untuk menandakan Ilmu Arab dan legitimasi belum berakhir atas munculnya ilmu pengetahuan secara independen atas nama (semantik), seperti yang tampak bahwa individu-individu di akhir abad kesembilan belas (1883) dengan bahasa Perancis Briel Michel misalnya telah mengekspresikan bahwa semantik adalah cabang linguistik dan membahas tentang kecocokan makna «Akustik». Berkembangnya istilah «semantik» berkembang pula di Inggris dan bersamaan dengan itu studi semantik telah menjadi bagian dari perubahan dan historis dalam sejarah ilmu pengetahuan yang telah berkembang di Inggris.

Ruang lingkup semantik meliputi ilmu-ilmu lain seperti psikologi ilmu, antropologi, filsafat, logika, retorika, sosiologi, karena telah menjadi kata Semantik digunakan sebagai istilah umum untuk studi tentang hubungan antara fungsi dan hal-hal yang dibuktikan dengan perkembangan ini dalam semantik dalam konteks Barat manfaat dari akumulasi pengetahuan preseden. Namun para peneliti di bidang ini (Fayez Daya) misalnya dalam bukunya (semantik) ia memiliki catatan yang mempelajari upaya diabaikannya semantik Arab kuno. Ia telah memberikan kontribusi terhadap studi linguistik Arab modern untuk menyoro ti upaya ahli bahasa dan fundamentalis di bidang semantik, dan terlepas dari upaya ini, mereka tidak Selain menyangkal semantik ilmiah modern dan prospek manfaat dari itu, tetapi menyoro ti integrasi yang menambahkan untuk studi Arab.

Masalah makna sebagai tema semantik tidak dibahas dalam kamus, dan yang memberikan arti bahasa kata-kata yang dipantau oleh tanpa menawarkan teori tentang sifat makna dalam bahasa, apa yang ditawarkan Glosari tentang aturan deskriptif tidak menjawab pertanyaan (apa artinya)? Siapa yang peduli tentang semantik. Disisi lain, semantik cenderung ada pada dampak karena faktor eksternal dalam hal dimensi manusia dan sosial, dan bahkan psikologis, emosional, dan apa dampak dari faktor-faktor dalam kontraksi beberapa arti dalam kata-kata atau menurun Mulia. Dengan demikian, kita berada di depan ilmu pengetahuan modern yang tidak mencapai teori yang konsisten akhir dalam studi tentang makna untuk itu, bagaimanapun, adalah tambahan penting bagi studi tentang makna.

Aspek modern semantik adalah apa yang peneliti Jepang kembangkan (Izutsu), ia mengembangkan dan menggunakan pendekatan semantik dalam memahami Al-uqur'an, yang ia cantumkan dalam bukunya yang berjudul (Allah dan manusia perspektif Al-qur'an), dan juga pada buku khusus yang berjudul (Pelajaran semantik dan Al-qur'an), kedua karya tersebut sebagai parameter untuk dipelajari bahwa semantik dan evolusinya adalah satu kesatuan ilmu. Semantik mewakili sisi sistematis dan juga mewakili bagian fisik al Qur'an. Izutsu juga membenarkan dari fakta bahwa yang disebut semantik itu kompleks dan menakjubkan juga. Hal ini sangat sulit, jika bukan tidak mungkin seperti yang terlihat

orang yang bukan spesialis untuk menghadapi bahkan gambaran umum tentang apa semantic itu. seperti yang dikatakan Izutsu, dari mana studi tentang makna, tidak bisa hanya menjadi gaya baru Filosofi ini didasarkan pada persepsi yang sama sekali baru dari alam semesta dan keberadaan yang komprehensif dan cabang banyak cabang yang berbeda dan sangat beragam ilmu tradisional, yang masih belum dalam hal apapun, jauh dari selesai mungkin ideal untuk integrasi sempurna. Hal ini juga mencatat bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki harmoni dan tidak dapat memiliki kekayaan ilmu jika tidak memiliki sejumlah teori yang berbeda-beda dalam makna.

Tujuan dari studi semantik al Qur'an menurut Izutsu adalah untuk mencari untuk melihat al Qur'an untuk bagaimana membangun dunia eksistensi, dan komponen kunci untuk dunia, dan bagaimana hal itu terhubung ke satu sama lain, sehingga semantik mengalami evolusi, dalam pengertian ini, semacam ontologi menyadari keberadaan lingkungan dan bergerak secara spesifik. Untuk mencapai pilar utama luas yang mengatur analisis semantik, dan melalui pintu masuk dari dasar, atau istilah yang diadopsi atau diciptakan untuk menjelaskan suatu gagasan.

Pergeseran semantik melalui konteks Al Qur'an serta mempelajarinya lebih mendalam dalam bentuk studi tentang makna kontekstual Al Qur'an adalah sangat positif, mengkaji pemahaman dan keterkaitan makna yang ada dalam Al Qur'an dan melihatnya dari sisi bidang semantic telah mengarah kesana dan dilakukan untuk menambah kualitas dan penerapan pelajaran semantik dalam memahami struktur dari Al Qur'an yang mendalam, dan juga tidak hanya mengembangkan semantik Arab modern tetapi kapasitas dan prospeknya adalah pendalaman bahasa Arab dan studi Alqur'an yang relatif masih tetap original meskipun kehadiran teori semantic di dalamnya.

Kesimpulan

Dari pemaparan semantik di atas, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Studi tentang semantik (makna) dalam linguistik telah dimulai sejak terjadi kesadaran seseorang dalam bahasa. Sejak dahulu ahli bahasa India telah mempresentasikan keilmuan tentang bahasa. Demikian pula dengan ahli bahasa Yunani kuno telah mengembangkan konsep-konsep linguistik yang relevan dengan pengetahuan semantik.
2. Semantik mengalami perkembangan melalui tahapan sejarah, dan tidak terhindar dari para pemikir serta upaya untuk memberikan penjelasan yang cukup untuk seluruh masalah linguistik yang dikenakan sendiri pada suatu pemikiran pada masa Renaissance, di mana pemikir "klasik" telah berpikir dan menulis dengan menandai keilmuannya dengan studi linguistik pada tahap pengetahuan yang logis dan mental.

Daftar Pustaka

- Asy'ari Hasyim, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–28, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>.
- Charles J.Fillmore. *Frsm Semantics*. California: Departement of Linguistics University of California, n.d.
- Daruqiy Zubaer, Muhlmdhlmarahlm Fi Lisaniyaat Ammahlm Wa Tarikhlmiyahlm, (Muhlmdarahlm ammahlm),hlm.25.
- Fanani, Fajriannoor. "Semiotika Strukturalisme Saussure." *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.
- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting. "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik." *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019, 71–78.

- <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
- Hasbullah, M. “Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi.” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 106–24. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>.
- Hasyim, Asy’ari. “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–28. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>.
- Hidayatullah, Rahmat. “Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab.” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 184–97. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>.
- Merlina, Tina. “Modulation in the Translation of Some Abstracts in Manners Journal Vol.1 No.1: A Semantic Study.” *Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 7–13. <https://doi.org/10.56244/sosiera.v1i1.489>.
- Nafinuddin, Surianti. “Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).” *Pengantar Sematik*, 2020, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Pustaka, Kajian. “No Title,” n.d.
- Charles J.Fillmore. *Frsme Semantics*. California: Departement of Linguistics University of California, n.d.
- Fanani, Fajriannoor. “Semiotika Strukturalisme Saussure.” *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.
- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting. “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik.” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
- Hasbullah, M. “Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi.” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 106–24. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>.
- Hasyim, Asy’ari. “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–28. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>.
- Hidayatullah, Rahmat. “Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab.” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 184–97. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>.
- Merlina, Tina. “Modulation in the Translation of Some Abstracts in Manners Journal Vol.1 No.1: A Semantic Study.” *Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 7–13. <https://doi.org/10.56244/sosiera.v1i1.489>.
- Nafinuddin, Surianti. “Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).” *Pengantar Sematik*, 2020, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Leroy (Maurice). *Les grands courants de la linguistique moderne*. Université Libre de Bruxelles, Travaux de la Faculté de Philosophie et Lettres, Tome XXIV, Bruxelles, Presses Universitaires de Bruxelles, Paris, Presses Universitaires de France, 1963 ; x-198 pp. Prix : 16 FF + TL.
- Ahmad Mukhtar Umar, ‘Ilmu Al-Dilalah, 1st ed. (Kuwait: Maktabah Dar al- ‘Urubah, 1982)
- Rhitone AQuisina, *Rabhlmitu Masail Filsafahlm Lughlmawiyahlm*,(Damaskus 2007).
- Tosihiko Isutzu, *'Struktur Metafasika Sabzawari'* (Bandung: Pustaka, 1995).
- Thaha Fauwziy Ibrahiem, *al Manahij al Muashirah*, (Iskandariah: jalal Hazyiy, 2000)
- Muthahari Shofiyah, *Dilalah Ihaiyah Fisiyaghotil Ifradiyah*, (Damaskus, Ittihad Kitab Arab, 2003).